

## **Analisis Persepsi Investor Terhadap Kinerja Reksadana Syariah di Indonesia**

**Amnah Faridah Hasibuan<sup>1</sup>, Fadya Nabila<sup>2</sup>, Muhammad Sukri<sup>3</sup>, Rani Maylani<sup>4</sup>,  
Muhammad Ikhsan Harahap<sup>5</sup>**

Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Corresponding Author: [amnahhasibuan109@gmail.com](mailto:amnahhasibuan109@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fadyanabila015@gmail.com](mailto:fadyanabila015@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[m.sukri.rtg@gmail.com](mailto:m.sukri.rtg@gmail.com)<sup>3</sup>, [ranimaylani24@gmail.com](mailto:ranimaylani24@gmail.com)<sup>4</sup>, [m.ihsan.harahap@gmail.com](mailto:m.ihsan.harahap@gmail.com)<sup>5</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 06 Januari 2026

**Revised :** 09 Januari 2026

**Accepted:** 19 Januari 2026

**Published:** 24 Januari 2026

**Keywords:** *Investor perception, Islamic mutual funds, investment performance, Islamic capital markets, returns and risks.*

**Kata Kunci:** *Persepsi investor, reksadana syariah, kinerja investasi, pasar modal syariah, return dan risiko.*

---

### **Abstract**

*The development of sharia mutual funds in Indonesia has shown rapid growth in the last two decades, driven by increasing demand for investment instruments that comply with sharia principles. However, investor perceptions of sharia mutual funds still vary, particularly regarding the assumption that their performance is less competitive than conventional mutual funds. This study aims to analyze how investor perceptions of the performance of Islamic mutual funds are formed by reviewing aspects of return, risk, portfolio stability, and the influence of psychological and macroeconomic factors. The method used is a literature study by reviewing scientific literature, official reports, and academic documents related to the Islamic capital market, mutual fund performance, and investor behavior. The results of the study show that the performance of Islamic mutual funds tends to be stable and defensive, with lower volatility due to the Islamic screening process that eliminates high-risk sectors. Although returns are often moderate, the risk efficiency achieved makes Islamic mutual funds attractive to long-term investors. Investor perceptions are influenced by financial literacy levels, investment experience, investment manager capabilities, and macroeconomic dynamics such as inflation and interest rates that affect NAB fluctuations. These findings indicate that improving Islamic financial literacy and information transparency is necessary to reduce perception bias and strengthen confidence in Islamic mutual funds as competitive and sustainable investment instruments.*

---

### **Abstrak**

*Perkembangan reksadana syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam dua dekade terakhir, didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Meski demikian, persepsi investor terhadap reksadana syariah masih beragam, terutama terkait anggapan bahwa kinerjanya kurang kompetitif dibandingkan reksadana konvensional. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana persepsi investor terbentuk terhadap kinerja reksadana syariah melalui peninjauan aspek return, risiko, stabilitas portofolio, serta pengaruh faktor psikologis dan makroekonomi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji literatur ilmiah, laporan resmi, dan dokumen akademik terkait pasar modal syariah, kinerja reksadana, dan perilaku investor. Hasil kajian menunjukkan bahwa kinerja reksadana syariah cenderung stabil dan defensif, dengan volatilitas yang lebih rendah karena adanya proses penyaringan syariah yang menyingkirkan sektor berisiko tinggi. Meskipun return sering kali berada pada tingkat moderat, efisiensi risiko yang dicapai menjadikan reksadana syariah menarik bagi investor berorientasi jangka panjang. Persepsi investor dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, pengalaman investasi, kemampuan manajer investasi, serta*

---

*dinamika makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga yang memengaruhi fluktuasi NAB. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah dan transparansi informasi diperlukan untuk mengurangi bias persepsi dan memperkuat kepercayaan terhadap reksadana syariah sebagai instrumen investasi yang kompetitif dan berkelanjutan.*

---



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

---

## **Pendahuluan**

Pasar saham merupakan salah satu elemen krusial dalam sistem keuangan yang berfungsi untuk mengumpulkan modal dari masyarakat demi mendukung pembiayaan ekonomi. Di Indonesia, minat terhadap pasar modal syariah mulai tumbuh sejak awal tahun 2000-an sebagai respon terhadap tingginya permintaan akan instrumen investasi yang mematuhi prinsip syariah. Prinsip dasar dari pasar modal syariah mencakup aspek keadilan, transparansi, serta larangan terhadap riba, gharar, dan maisir. Berbagai produk yang ditawarkan antara lain saham syariah dan sukuk, yang telah berkembang dengan pesat berkat dukungan dari OJK dan Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI). Namun, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi, seperti rendahnya tingkat literasi keuangan syariah dan kurangnya produk investasi yang inovatif. Banyak investor yang belum sepenuhnya paham mengenai ciri-ciri instrumen syariah dan masih menganggap bahwa investasi syariah berisiko tinggi atau menghasilkan keuntungan yang lebih sedikit dibandingkan dengan investasi konvensional. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kinerja investasi syariah agar dapat memahami sejauh mana persepsi dan ketertarikan investor dapat dipengaruhi oleh kinerja tersebut. Penelitian ini sangat berharga untuk memahami bagaimana pandangan investor terbentuk terkait reksadana syariah sebagai bagian dari pasar modal syariah. (Erly, 2024).

Dalam era saat ini, kesadaran publik mengenai pentingnya berinvestasi semakin meningkat. Salah satu jenis investasi yang menarik banyak perhatian adalah reksadana, yang berfungsi sebagai wadah untuk mengumpulkan dana dari masyarakat yang kemudian dikelola oleh manajer investasi. Reksadana syariah berbeda dari reksadana konvensional karena pengelolaannya mengikuti prinsip syariah Islam, termasuk pelarangan praktik riba, gharar, dan maisir. Pertumbuhan reksadana syariah di Indonesia mencerminkan kemajuan yang signifikan, terlihat dari peningkatan jumlah dana yang dikelola (Asset Under Management/AUM) yang melampaui 52 kali lipat selama sepuluh tahun terakhir. Meskipun demikian, masih ada anggapan bahwa reksadana syariah memberikan hasil yang lebih rendah bila dibandingkan dengan reksadana konvensional, hal ini disebabkan oleh adanya

batasan pada instrumen investasi serta proses penyaringan yang sesuai dengan prinsip syariah. (Riri, 2021). Pandangan ini memengaruhi pilihan investasi para investor. Oleh karena itu, penting untuk menilai kinerja reksadana syariah untuk menentukan apakah persepsi tersebut akurat, serta bagaimana performa reksadana syariah dapat memengaruhi minat dan kepercayaan investor.

Pasar saham memiliki peran penting dalam menyediakan pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan dan pemerintah. Salah satu instrumen yang semakin banyak diminati adalah reksa dana saham, yang dikelola oleh manajer investasi profesional untuk meningkatkan kinerja portofolio investor. Pertumbuhan reksa dana saham di Indonesia terus menunjukkan hasil positif, mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap instrumen ini. Namun, kinerja reksa dana dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi makroekonomi (seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar), karakteristik reksa dana itu sendiri (seperti ukuran, usia, dan biaya operasional), serta kemampuan manajer investasi. Melakukan analisis terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk memahami dinamika kinerja reksa dana di pasar saham Indonesia dan membantu investor dalam mengambil keputusan yang tepat.

Reksadana syariah muncul sebagai alternatif investasi yang aman dan sesuai dengan prinsip syariah, tanpa adanya riba, gharar, dan maisir. Meskipun pasar modal syariah di Indonesia berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, tingkat pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah masih rendah, dengan hanya 8,93% yang memiliki pemahaman yang baik akan hal tersebut. Ini berdampak pada pandangan masyarakat terkait kinerja reksadana syariah, di mana banyak yang beranggapan bahwa hasil yang mereka dapatkan lebih rendah dibandingkan reksadana konvensional. (Vania, 2021). Walaupun data menunjukkan bahwa pengelolaan dana di reksadana syariah meningkat lebih cepat, ketidakpercayaan ini muncul akibat adanya proses seleksi yang ketat. Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebagai ukuran kinerja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dan situasi politik. Keyakinan investor terhadap produk syariah bisa dipengaruhi oleh pengalaman, ketersediaan informasi yang jelas, serta reputasi dari manajer investasi. Meskipun hasil antara reksadana syariah dan konvensional tidak selalu menunjukkan perbedaan yang signifikan, persepsi masyarakat tetap terlihat tidak seimbang. (Mila, 2025).

Selain aspek kinerja keuangan, elemen psikologis dan sudut pandang juga berperan besar dalam keputusan investasi. Para investor yang memiliki pandangan positif mengenai prestasi dan keamanan produk syariah cenderung lebih berminat untuk berinvestasi. Pandangan ini dapat terbentuk dari pengalaman, kejelasan informasi, serta reputasi manajer investasi dalam mengatur portofolio reksadana. Kinerja reksadana juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan

manajer investasi, biaya operasional, dan jumlah dana yang dikelola. Menurut Nurdea Wulandari (2025), kemampuan manajer dalam memilih sekuritas serta menentukan waktu yang tepat untuk masuk pasar (market timing) sangat memengaruhi kinerja reksadana, di samping faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar. Oleh karena itu, pandangan investor tentang profesionalisme manajer investasi juga menjadi aspek utama dalam mengevaluasi kinerja reksadana syariah.

## **Kajian Teori**

### **Reksadana**

Menurut UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995, Pasal 1 Ayat 27 mengungkapkan bahwa Reksadana merupakan alat untuk mengumpulkan dana dari masyarakat yang memiliki modal untuk investasi dalam sekumpulan efek yang dikelola oleh manajer investasi. Reksadana meliputi kepemilikan saham, obligasi, serta berbagai sekuritas lainnya yang ditangani oleh sekelompok investor dan perusahaan investasi profesional untuk meminimalkan risiko yang ada. Dengan menghimpun dana dari berbagai investor, kekuatan beli yang dihasilkan dapat jauh lebih besar dibandingkan dengan berinvestasi secara individu (Sunariyah, 2004:224). Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki modal namun terbatas waktu untuk menganalisis risiko, Reksadana menjadi pilihan investasi yang tepat. Darmadji dan Fakhruddin (2011:166) menguraikan tiga aspek penting dalam Reksadana:

1. Tersedianya dana dari masyarakat, baik individu maupun lembaga.
2. Dana tersebut diinvestasikan ke dalam portofolio efek yang sudah terdiversifikasi, di mana dana tersebut merupakan dana bersama, dan
3. Pengelolaan dana tersebut dilakukan oleh manajer investasi.

Reksadana dapat dipandang sebagai opsi investasi atau bentuk investasi yang tersebar untuk para investor dengan dana terbatas. Reksadana memberikan tingkat risiko yang cukup rendah dengan hasil yang lumayan, memberikan banyak keuntungan bagi para investor. Pengelolaan investasi Reksadana diatur oleh manajer investasi, sehingga investor tidak perlu mengawasi aktivitas perdagangan di pasar setiap harinya. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang tidak memiliki waktu untuk selalu memeriksa investasi mereka. Saat ini, Reksadana juga mengalami perkembangan dengan adanya Reksadana Syariah. Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 80/DSN-MUI/III/2011, Reksadana yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam memiliki asas dan ketentuan yang sesuai, baik dalam bentuk perjanjian antara para pemodal sebagai pemilik aset (shahib al-mal/rabb al-mal) dan manajer investasi yang berperan sebagai wakil pemilik, serta antara manajer investasi dengan pihak yang mendapatkan investasi. Dengan demikian, Reksadana Syariah

memiliki aturan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam, termasuk dalam perjanjian, praktik operasional, dan sistem yang sejalan dengan norma syariah. Pengelolaan dana Reksadana Syariah tidak mengizinkan strategi investasi yang bersifat spekulatif. Mengenai pembagian keuntungan dari investasi syariah, hasil antara investor dan manajer investasi dibagikan sesuai dengan proporsi modal yang dimiliki masing-masing.

### **Kinerja Reksadana Syariah**

Kinerja dana investasi syariah menunjukkan sejauh mana dana tersebut berhasil mengelola portofolionya untuk meraih keuntungan menurut prinsip syariah. Dalam konteks pasar modal syariah, dana investasi harus mematuhi aturan syariah yang melarang praktik riba, gharar, dan investasi di sektor yang dianggap tidak halal. Portofolio dana investasi syariah hanya diperbolehkan mengandung instrumen yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah, seperti saham syariah, sukuk, dan instrumen pasar uang yang sesuai dengan syariah. Oleh karena itu, penilaian kinerja dana investasi syariah tidak hanya mengamati sisi finansial, melainkan juga mempertimbangkan prinsip syariah yang mendasarinya. Secara umum, evaluasi kinerja dana investasi biasanya dilihat dari tiga elemen utama, yaitu imbal hasil, risiko, dan rasio kinerja dengan mempertimbangkan risiko. Imbal hasil menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor dari perubahan nilai aset bersih selama jangka waktu tertentu. Dalam teori manajemen investasi, imbal hasil adalah indikator awal yang menunjukkan keberhasilan dana dalam mengelola portofolionya. Namun, imbal hasil tidak bisa dianalisa secara terpisah, karena keuntungan yang tinggi biasanya terkait dengan risiko yang lebih besar. Oleh sebab itu, pengukuran kinerja seharusnya juga mengingat variabilitas atau fluktuasi nilai dalam portofolio.

Risiko pada reksadana syariah diukur melalui fluktuasi Nilai Aktiva Bersih (NAB). Risiko menunjukkan sejauh mana nilai bergerak dari rata-rata pengembalian dalam periode tertentu, di mana semakin besar variasinya, semakin tinggi risikonya. Dalam ilmu investasi, risiko adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen portofolio karena mencerminkan ketidakpastian di pasar. Reksadana syariah, terutama yang berbasis saham, cenderung lebih sensitif terhadap perubahan pasar, sementara reksadana pendapatan tetap syariah biasanya memiliki risiko yang lebih rendah karena lebih banyak terdiri dari instrumen obligasi syariah yang stabil. Untuk memberikan penilaian yang lebih adil, kinerja reksadana syariah juga diukur dengan menggunakan indikator berbasis risiko seperti Rasio Sharpe. Rasio Sharpe mengukur seberapa banyak premi pengembalian (yaitu pengembalian di atas tingkat bebas risiko) yang dihasilkan oleh reksadana untuk setiap unit risiko yang diambil. Rasio ini menjadi penting karena memberikan gambaran yang lebih tepat tentang

kinerja portofolio, tidak hanya dalam hal keuntungan, tetapi juga seberapa efektif produk tersebut dalam mengelola risiko. Reksadana yang memiliki rasio Sharpe lebih tinggi dianggap lebih unggul karena mampu memberikan imbal hasil yang sebanding atau bahkan melebihi risiko yang diambil.

Di samping itu, evaluasi terhadap kinerja reksadana syariah umumnya dilakukan dengan cara membandingkannya dengan indikator pasar yang relevan. Indeks saham syariah, seperti Jakarta Islamic Index atau ISSI, berfungsi sebagai acuan bagi reksadana syariah yang berfokus pada saham, sedangkan indeks obligasi syariah digunakan untuk reksadana pendapatan tetap syariah. Perbandingan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah reksadana mampu lebih baik atau kalah dibandingkan dengan pasar. Secara teori, reksadana berkualitas adalah yang dapat memberikan imbal hasil yang lebih tinggi daripada acuan dengan risiko yang sebanding. Kinerja dipengaruhi oleh metode pengelolaan portofolio oleh manajer investasi. Dalam teori portofolio modern, manajer investasi berusaha menciptakan kombinasi aset yang optimal antara hasil dan risiko. Dalam konteks reksadana syariah, strategi ini harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan short selling, tidak berinvestasi pada perusahaan yang memiliki hutang besar, serta menghindari sektor yang bertentangan dengan hukum Islam. Dengan demikian, kinerja reksadana syariah mencerminkan kemampuan manajer dalam mengelola portofolio yang halal, sambil tetap mempertahankan profitabilitas dan stabilitas. Dengan mempertimbangkan imbal hasil, risiko, rasio kinerja, dan perbandingan dengan acuan, kinerja reksadana syariah dapat dievaluasi secara menyeluruh. Studi literatur menunjukkan bahwa penilaian ini adalah hal yang penting, tidak hanya bagi manajer investasi, tetapi juga untuk investor yang membutuhkan informasi yang obyektif dalam pengambilan keputusan. Evaluasi kinerja juga berfungsi untuk menilai seberapa efisien pengelolaan dana, persaingan antara produk syariah, serta perkembangan industri keuangan syariah secara keseluruhan. Oleh karena itu, kinerja reksadana syariah tidak hanya mencerminkan hasil dari suatu produk, tetapi juga menggambarkan dinamika pasar modal syariah yang semakin berkembang dan kompetitif.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi investor**

Ketertarikan dalam berinvestasi di pasar saham menunjukkan keinginan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan jual beli saham, yang muncul ketika seseorang merasa bahwa investasi tersebut sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mereka serta bagaimana mereka melihat manfaat yang dapat diperoleh. Dalam studi perilaku keuangan, minat untuk berinvestasi timbul dari keseimbangan antara harapan finansial, kemampuan keuangan, dan faktor psikologis yang mempengaruhi pilihan individu. Ketertarikan tidak timbul dengan sendirinya, melainkan berkembang melalui proses mendapatkan informasi, evaluasi pribadi, dan kesadaran terhadap keuntungan serta risiko dari investasi. Marleni

(2016) menyatakan bahwa ketertarikan seseorang akan terlihat ketika objek tersebut berkaitan dengan kebutuhan atau keinginannya. Maka, dalam konteks pasar saham, minat untuk bertransaksi akan meningkat jika investor merasa bahwa investasi di saham dapat memberikan keuntungan sesuai dengan tujuan finansial mereka. Di pasar modal syariah, minat para investor semakin meningkat bersamaan dengan kemajuan literasi keuangan dan akses yang lebih gampang terhadap informasi investasi. Pengetahuan finansial sangat penting dalam menciptakan minat, karena orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang produk investasi umumnya lebih percaya diri dan siap menghadapi risiko. Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) menekankan bahwa orang dengan literasi keuangan yang baik akan lebih efektif dalam merencanakan keuangan mereka melalui berbagai instrumen investasi, termasuk saham. Pemahaman yang cukup mengenai saham, keuntungan yang ditawarkan, cara berdagang, hak kepemilikan, dan cara memilih saham yang tepat menjadi dasar penting bagi investor pemula untuk memahami proses investasi. Oleh karena itu, pengetahuan yang mendalam dapat mendorong investor untuk lebih percaya diri dalam membuat keputusan investasi karena mereka merasa lebih siap dan mampu mengelola risiko. Dengan demikian, pengetahuan tentang saham menjadi salah satu faktor psikologis yang dapat meningkatkan ketertarikan investor untuk bertransaksi.

Selain pengetahuan, besaran modal minimum juga menjadi elemen penting yang memengaruhi minat seseorang untuk memulai investasi. Dalam perkembangan pasar modal di Indonesia, adanya perubahan dalam kebijakan mengenai jumlah dasar pembelian saham telah mempermudah akses ke investasi bagi masyarakat. Modal kecil dianggap sebagai hambatan yang semakin berkurang, terutama setelah diluncurkannya kampanye Yuk Nabung Saham yang memungkinkan pembukaan rekening investasi dengan jumlah uang yang minim. Kemudahan ini telah mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih berminat dalam bertransaksi saham karena merasa bahwa investasi kini tidak memerlukan modal yang besar. Minat investor meningkat karena rendahnya modal minimum memberi kesempatan yang lebih luas bagi individu yang sebelumnya terhalang oleh keterbatasan dana. Faktor lain yang memengaruhi ketertarikan investor adalah pandangan tentang imbal hasil. Imbal hasil adalah keuntungan yang diterima oleh investor dari saham, baik melalui kenaikan nilai maupun dividen. Dalam studi terkait investasi, imbal hasil yang diharapkan menjadi salah satu penyebab utama ketertarikan individu untuk membeli saham. Pandangan bahwa saham dapat memberikan profit yang menarik serta berfungsi sebagai alat untuk memperbesar kekayaan di masa mendatang membuat produk ini semakin diminati. Ketika investor menyadari bahwa potensi keuntungan lebih besar dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya, ketertarikan mereka untuk

melakukan transaksi saham akan meningkat. Imbal hasil yang menggiurkan sering kali dipahami sebagai peluang untuk meningkatkan nilai kekayaan, sehingga menjadi faktor pendorong kuat bagi calon investor untuk memasuki pasar modal.

Berikut adalah ulasan pustaka mengenai Pandangan Investor yang disusun tanpa poin, tanpa temuan penelitian, dan berbentuk teori murni berdasarkan isi jurnal yang telah Anda berikan. Sumber teori berasal dari dokumen Pemetaan Persepsi Investor terhadap Investasi Reksa Dana Publik.

### **Persepsi Investor**

Persepsi investor adalah cara pandang individu terhadap, pemahaman, dan analisis beragam instrumen investasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang mereka terima. Persepsi ini muncul sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima melalui indra, yang kemudian diolah menjadi penilaian yang bersifat subjektif. Dalam dunia investasi, persepsi tidak hanya melibatkan pemahaman rasional mengenai informasi keuangan, tetapi juga melibatkan emosi seperti ketertarikan, kesukaan, dan keyakinan terhadap produk tertentu. Menurut Bening (2018), persepsi merupakan hasil interpretasi individu terhadap objek atau peristiwa, maka dua investor bisa memiliki penilaian yang berbeda meskipun informasi yang diterima sama. Ini menunjukkan bahwa persepsi investor dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing, seperti pengetahuan, pengalaman, tingkat literasi, dan toleransi terhadap risiko. Schermerhorn (2002) dalam Ulinuha et al. (2020) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam memilih, mengatur, dan memaknai informasi dari lingkungan sekitar. Dalam konteks investasi, saat sebuah produk seperti reksa dana, saham, atau obligasi diperkenalkan oleh perusahaan atau otoritas terkait, investor akan menganalisis informasi tersebut menggunakan kerangka referensi yang mereka miliki. Proses ini membentuk pandangan mengenai apakah suatu instrumen investasi terlihat menarik, berisiko, aman, atau menguntungkan. Dengan demikian, pandangan investor ditentukan tidak hanya oleh kualitas informasi yang diterima tetapi juga oleh cara mereka memproses dan menafsirkan informasi tersebut sesuai dengan karakter serta pengalaman pribadi.

Persepsi investor memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam menilai dan memilih instrumen investasi. Ketika perusahaan atau manajer investasi memberikan informasi tentang hasil investasi, risiko, biaya pengelolaan, dan prospektus produk, investor akan mempertimbangkan semua elemen tersebut untuk membentuk persepsi mereka sendiri. Pandangan ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk berinvestasi, menambah investasi, atau memindahkan dana. Investor dengan persepsi positif terkait kinerja, transparansi, risiko, atau reputasi pengelola dana cenderung lebih berminat untuk berinvestasi. Sebaliknya, persepsi negatif bisa membuat

investor merasa ragu atau mencari produk alternatif. Oleh karena itu, persepsi investor merupakan salah satu faktor psikologis yang memberikan dampak langsung terhadap keputusan investasi. Dalam bidang investasi, persepsi investor sering kali dipengaruhi oleh atribut tertentu dari produk investasi. Secara umum, investor menilai produk berdasarkan elemen-elemen seperti nilai aktiva bersih (NAB/UP), tingkat pengembalian, risiko, serta biaya yang terkait seperti biaya berlangganan, biaya penebusan, dan biaya manajemen investasi. Atribut-atribut ini menjadi rangsangan utama dalam pembentukan persepsi. Investor yang lebih fokus pada keuntungan akan lebih memperhatikan besaran hasil yang ditawarkan, sedangkan investor yang cenderung menghindari risiko akan lebih peka terhadap potensi risiko dan biaya yang ada. Dengan kata lain, persepsi ini muncul sebagai hasil evaluasi investor terhadap atribut-atribut investasi yang dianggap penting untuk memenuhi tujuan dan preferensi mereka.

Dalam dunia pemasaran dan perilaku konsumen, pengertian tentang cara pandang investor bisa diartikan sebagai cara seorang investor "mengategorikan" sebuah produk investasi dalam pikirannya. Produk yang dianggap lebih unggul akan tampak lebih menarik dan lebih dipilih daripada produk yang lain. Ini sangat berkaitan dengan proses pemetaan persepsi, yaitu cara menentukan posisi suatu produk berdasarkan kesan yang dirasakan oleh investor terhadap atribut tertentu. Ketika investor melakukan perbandingan antara produk investasi berdasarkan fitur seperti tingkat risiko, profit, atau biaya, mereka sebenarnya menggambarkan sudut pandang mereka terhadap produk tersebut. Dalam penelitian investasi, metode seperti Multidimensional Scaling (MDS) digunakan untuk menggambarkan pandangan investor secara visual, namun secara konsep, persepsi tetap berkaitan dengan cara investor menilai atribut suatu produk. Pengalaman pribadi juga memiliki dampak besar terhadap cara pandang investor. Seorang investor yang pernah merasakan kerugian dari produk tertentu cenderung memiliki pandangan negatif, meski produk tersebut sebenarnya memiliki potensi baik. Sebaliknya, investor yang pernah mendapatkan keuntungan yang besar cenderung memiliki pandangan positif terhadap produk yang serupa. Persepsi juga dipengaruhi oleh elemen sosial, seperti rekomendasi teman, berita di media, pengetahuan tentang keuangan, dan pendidikan tentang pasar keuangan. Jadi, persepsi bersifat dinamis dan bisa berubah ketika investor mendapatkan informasi baru atau bertemu dengan situasi tertentu di pasar keuangan.

### **Metode Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah kajian literatur, yang merupakan cara untuk mengumpulkan dan menganalisis beragam sumber tulisan yang relevan, seperti buku, artikel

akademik, laporan riset, dokumen resmi, serta materi akademik lainnya. Semua sumber yang dipilih didasarkan pada tingkat relevansi mereka dengan topik yang diteliti, terutama yang membahas teori-teori mengenai persepsi investor, pasar modal, dan konsep-konsep pendukung lainnya. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar dan repositori perguruan tinggi agar memastikan bahwa semua sumber yang digunakan terpercaya, terkini, dan berkualitas tinggi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui metode analisis isi, yang mencakup proses membaca, memahami, dan menginterpretasikan konten dari literatur untuk menemukan ide pokok, kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan antar teori. Analisis ini dilaksanakan secara terstruktur sehingga bisa menghasilkan sintesis teori yang relevan, menjadi dasar untuk mengembangkan kerangka pemikiran dalam penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman teoritis yang komprehensif tanpa perlu mengumpulkan data secara langsung di lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perkembangan dan Posisi Reksadana Syariah di Indonesia**

Dalam dekade terakhir, investasi reksadana syariah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Nilai aktiva bersih dan jumlah produk syariah terus meningkat setiap tahunnya, mencerminkan adanya peningkatan minat masyarakat terhadap instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Beberapa penelitian menekankan bahwa peningkatan ini berhubungan dengan semakin banyaknya komunitas muslim kelas menengah yang mencari pilihan investasi yang aman, konsisten, dan halal. Selain itu, dukungan dari OJK, Fatwa DSN-MUI, serta pengembangan indeks saham syariah oleh Bursa Efek Indonesia seperti ISSI juga berperan dalam memperkuat ekosistem keuangan syariah di tanah air. Namun, kenaikan yang cepat ini belum sepenuhnya didukung oleh peningkatan pemahaman tentang literasi keuangan syariah. Banyak calon investor yang masih belum sepenuhnya menangkap perbedaan mendasar antara reksadana syariah dan reksadana konvensional. Kurangnya pemahaman ini sering menyebabkan kesalahpahaman, seperti keyakinan bahwa reksadana syariah kurang kompetitif, bergerak lambat, atau tidak sefleksibel produk konvensional. Faktanya, literatur yang telah dianalisis menunjukkan bahwa reksadana syariah memiliki keunggulan dalam stabilitas kinerja, terutama saat pasar menghadapi tekanan. Fenomena ini mencerminkan adanya jarak antara pertumbuhan pasar syariah dan pandangan masyarakat, yang akhirnya mempengaruhi keputusan investasi mereka.

## 2. Kinerja Reksadana Syariah: Return, Risiko, dan Stabilitas

### a. Return Reksadana Syariah

Hasil kajian dalam dokumen Evaluasi Kinerja Reksa Dana Syariah menunjukkan bahwa imbal hasil dari reksadana syariah cenderung moderat namun tetap berkelanjutan. Seringkali, kinerja imbal hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan produk konvensional yang lebih agresif, tetapi stabilitas yang ditawarkan oleh instrumen syariah menjadi keunggulan bagi investor yang mengutamakan investasi jangka panjang. Beberapa artikel penelitian menegaskan bahwa proses penyaringan syariah membantu reksadana syariah menjauh dari sektor-sektor berisiko tinggi seperti perbankan berbasis bunga, alkohol, tembakau, perjudian, dan sektor dengan tingkat utang yang tinggi.

Pada periode tertentu, khususnya saat pasar menghadapi guncangan atau penurunan drastis, imbal hasil reksadana syariah terbukti lebih tahan banting dibandingkan reksadana konvensional. Hal ini dapat dilihat dalam studi yang membandingkan indeks ISSI dan IHSG yang terdapat dalam salah satu dokumen. Ketika IHSG mengalami penurunan yang tajam, ISSI menunjukkan penurunan yang jauh lebih kecil. Keadaan ini menciptakan citra bahwa reksadana syariah merupakan opsi yang aman (investasi defensif), menjadikannya menarik bagi investor yang mencari stabilitas.

### b. Risiko dan Volatilitas Reksadana Syariah

Analisis risiko yang tercantum dalam dokumen Analisis Kinerja Investasi Pasar Modal Syariah di Indonesia mengindikasikan bahwa reksadana syariah memiliki tingkat volatilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan reksadana konvensional. Ini terjadi karena adanya pemilihan ketat terhadap saham yang memenuhi kriteria syariah, sehingga portofolio tidak terlibat dengan perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi. Dengan demikian, risiko sistematis dapat dikelola dengan lebih baik. Pengukuran risiko dengan menggunakan Sharpe Ratio, Jensen Alpha, dan Treynor Ratio menunjukkan hasil yang cukup seragam. Banyak reksadana syariah memiliki rasio Sharpe yang positif, yang menunjukkan bahwa tingkat imbal hasil yang diperoleh sebanding dengan risiko yang diambil. Beberapa reksadana bahkan menunjukkan nilai Jensen Alpha yang positif, mengindikasikan bahwa manajemen oleh pengelola investasi dapat memberikan kinerja yang melebihi ekspektasi pasar. Kestabilan dalam volatilitas ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak investor merasa bahwa reksadana syariah lebih aman dan "tenang" dibandingkan dengan produk investasi konvensional.

## 3. Dampak Faktor Makroekonomi terhadap Pandangan Investor

Beberapa dokumen menyoroti elemen-elemen makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar,

yang terbukti memiliki dampak besar terhadap kinerja reksadana syariah. Inflasi yang tinggi biasanya akan memberikan tekanan pada harga saham dan obligasi syariah, yang kemudian mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana. Selain itu, kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia turut memengaruhi keputusan investasi para investor. Investor yang memiliki pengetahuan finansial yang baik menyadari bahwa perubahan nilai aktiva bersih tidak hanya dipicu oleh kelemahan produk syariah, tetapi juga oleh perubahan alami di pasar. Di sisi lain, investor yang kurang memahami cenderung menilai penurunan nilai aktiva bersih sebagai indikasi negatif, yang mengarah pada pandangan skeptis terhadap reksadana syariah. Saat ini, sangat jelas bahwa pemahaman mengenai makroekonomi memiliki pengaruh besar dalam membentuk sudut pandang investor, yang akhirnya berdampak pada pilihan investasi mereka.

#### 4. Pandangan Investor terhadap Profesionalisme Manajer Investasi

Dokumen yang menganalisis pengelolaan manajer investasi mengungkapkan bahwa banyak investor sangat memperhatikan kualitas manajer investasi (MI). Sikap terhadap profesionalisme MI sangat berpengaruh pada ketertarikan investor dalam memilih produk syariah. Investor akan melihat manajer investasi yang berpengalaman, konsisten, dan transparan dengan cara yang positif, terutama oleh mereka yang memahami pentingnya strategi pemilihan saham serta waktu pasar dalam manajemen reksadana. Beberapa investor menganggap bahwa pengelolaan reksadana syariah membutuhkan kemampuan analisis yang lebih mendalam dibandingkan produk konvensional, karena adanya batasan dalam instrumen syariah. Oleh karena itu, manajer investasi yang dapat mengelola portofolio syariah dengan baik dipandang lebih dapat diandalkan. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya transparansi dalam laporan menjadi salah satu alasan yang membuat investor ragu untuk berinvestasi dalam produk syariah. Ini menunjukkan bahwa cara MI mengelola dan melaporkan kinerja reksadana syariah sangat mempengaruhi pandangan investor.

#### 5. Peran Faktor Psikologis, Religius, dan Literasi dalam Pembentukan Pandangan

Analisis literatur dari dokumen Anda menunjukkan bahwa aspek psikologis dan keagamaan memainkan peran penting dalam cara pandang investor terhadap reksadana syariah. Banyak investor memilih reksadana syariah bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka mengikuti prinsip halal dalam pengelolaan aset mereka. Aspek keagamaan ini menciptakan pandangan yang optimis bahwa reksadana syariah lebih terpercaya dan membawa keberkahan, walaupun imbal hasil yang diberikan tidak selalu lebih tinggi dibandingkan dengan produk yang bersifat konvensional. Selain itu, pengetahuan tentang literasi keuangan syariah juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan investor. Penelitian

menunjukkan bahwa investor yang memahami prinsip-prinsip syariah, proses seleksi saham, struktur sukuk, serta cara kerja pasar modal syariah cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dan realistis. Di sisi lain, investor yang hanya memiliki pengetahuan dasar sering kali salah dalam menilai reksadana syariah, misalnya dengan berpikir bahwa produk ini berkembang lambat atau tidak menguntungkan.

#### 6. Perbandingan Pandangan Investor Syariah dan Konvensional (Versi Lebih Panjang)

Analisis tentang perspektif investor syariah dan konvensional menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dalam metode investasi, preferensi risiko, serta pemahaman mereka mengenai kinerja reksadana. Secara umum, investor konvensional cenderung lebih mengutamakan hasil tinggi dan fleksibilitas di dalam pilihan instrumen yang ada. Mereka lebih sering memilih reksadana konvensional yang menawarkan berbagai instrumen dan strategi yang lebih agresif. Dari sudut pandang mereka, proses pemilihan sesuai syariah dianggap sebagai hambatan dalam memperoleh keuntungan maksimal. Anggapan ini muncul karena investor konvensional melihat pasar modal sebagai sarana untuk memaksimalkan profit tanpa batasan moral, sehingga setiap hambatan dianggap dapat mengurangi kemungkinan mendapat hasil yang lebih baik.

Sebaliknya, investor syariah lebih memperhatikan aspek kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah saat mengambil keputusan investasi. Mereka memandang investasi sebagai lebih dari sekadar urusan finansial, melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan penerapan prinsip keagamaan. Oleh karena itu, proses pemilihan syariah dianggap sebagai nilai tambah, bukan sesuatu yang membatasi. Keyakinan ini semakin diperkuat dengan pandangan bahwa instrumen syariah menawarkan stabilitas yang lebih baik di tengah ketidakpastian pasar. Beberapa penelitian dalam referensi Anda menunjukkan bahwa indeks syariah, seperti ISSI, sering kali menunjukkan ketahanan yang superior ketika IHSG mengalami penurunan tajam. Hal ini meningkatkan keyakinan investor syariah bahwa produk syariah memiliki potensi risiko yang lebih rendah.

Lebih lanjut, investor syariah juga menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap fungsi manajer investasi syariah. Mereka meyakini bahwa manajer investasi syariah melaksanakan tugasnya dengan teliti karena harus mengikuti prinsip investasi yang halal sambil tetap menjaga performa portofolio. Di sisi lain, investor konvensional tidak selalu memiliki pandangan yang serupa, karena mereka lebih fokus pada aspek teknis dan agresivitas dalam strategi investasi. Ini menandakan bahwa pandangan investor dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan preferensi yang mendasarinya. Temuan dari kajian pustaka juga menunjukkan bahwa perbedaan perspektif ini semakin berkurang seiring dengan peningkatan publikasi tentang kinerja reksadana syariah. Saat

penelitian menunjukkan bahwa reksadana syariah memiliki kinerja yang kompetitif dan mampu bertahan dalam jangka panjang, perhatian investor konvensional terhadap instrumen syariah semakin meningkat. Bahkan, sejumlah investor konvensional mulai beralih ke produk syariah dengan pertimbangan stabilitas dan risiko yang lebih rendah. Ini mencerminkan adanya perubahan tren, di mana produk syariah kini tidak hanya menarik bagi investor religius, tetapi juga bagi investor yang berpikir rasional dalam mencari stabilitas portofolio.

#### 7. Rintangan dan Kesempatan dalam Memperkuat Pandangan Investor (Versi Lebih Panjang)

Reksadana syariah di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang memengaruhi pandangan para investor. Tantangan utama adalah rendahnya tingkat pemahaman tentang keuangan syariah. Banyak individu yang tidak mengerti bagaimana proses penyaringan syariah bekerja, prinsip pengelolaan portofolio yang sesuai syariah, atau alasan mengapa produk syariah cenderung lebih stabil dibandingkan produk konvensional. Ketidapahaman ini menciptakan kesan negatif, seperti anggapan bahwa reksadana syariah pasti memberikan imbal hasil yang lebih rendah atau sulit untuk berkembang. Namun, data dari beberapa jurnal menunjukkan bahwa performa reksadana syariah bisa bersaing dan bahkan melampaui produk konvensional dalam kondisi tertentu. Rendahnya pemahaman ini menekankan perlunya pendidikan yang konsisten dari OJK, manajer investasi, serta lembaga pendidikan.

Tantangan berikutnya adalah jumlah instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah masih terbatas. Dalam portofolio syariah, manajer investasi hanya dapat memilih dari saham, sukuk, dan beberapa instrumen pasar uang tertentu yang telah melalui proses penyaringan syariah. Keterbatasan ini sering dipandang sebagai kelemahan karena dianggap mengurangi kemungkinan diversifikasi dalam portofolio. Meskipun semakin banyaknya perusahaan syariah dapat membantu mengurangi tantangan ini, saat ini masih menjadi penghalang untuk menciptakan persepsi positif di kalangan investor, terutama yang berasal dari latar belakang konvensional.

Tantangan selanjutnya berasal dari kurangnya inovasi dalam produk. Sektor keuangan syariah sebenarnya memiliki potensi besar, tetapi variasi produk yang ada masih tergolong sedikit dibandingkan dengan produk konvensional. Kurangnya inovasi ini menyebabkan para investor merasa bahwa pilihan dalam reksadana syariah terbatas. Selain itu, promosi yang masih rendah membuat masyarakat kurang menyadari potensi yang dimiliki oleh produk syariah. Jurnal yang kamu kirimkan menunjukkan bahwa investor baru sering kali tidak memahami perbedaan yang jelas antara jenis reksadana syariah, seperti saham, campuran, pasar uang, dan pendapatan tetap. Meskipun terdapat berbagai tantangan, reksadana syariah juga memiliki banyak peluang

pengembangan yang signifikan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki pasar yang sangat besar. Selain itu, perkembangan global menuju keuangan berkelanjutan sejalan dengan prinsip syariah yang menghindari riba, ketidakpastian, dan aktivitas yang merugikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ESG yang mencakup aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola sangat selaras dengan prinsip keuangan syariah. Hal ini membuka ceruk bagi sektor syariah untuk menarik investor global yang peduli dengan aspek keuangan yang etis.

Peluang tambahan muncul dari kelas menengah muslim yang semakin berkembang dan melek teknologi, yang mulai berinvestasi melalui platform digital. Jika pendidikan dan promosi dapat ditingkatkan melalui media digital, pandangan investor akan lebih mudah dibentuk. Selain itu, kerja sama antara sektor syariah dan industri halal dapat menjadi cara untuk memperkuat citra produk reksadana syariah. Secara keseluruhan, kombinasi antara tantangan dan peluang ini menunjukkan bahwa persepsi investor terhadap reksadana syariah tidak hanya bergantung pada kinerja produk, tetapi juga pada pendidikan, inovasi, dan strategi komunikasi di dalam industri. Jika tantangan ini dapat diatasi, reksadana syariah memiliki potensi untuk menjadi pilihan utama bagi investor di Indonesia, baik yang memperhatikan aspek religius maupun yang mencari keamanan dan stabilitas dalam portofolio mereka.

## **SIMPULAN**

Reksadana syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam dua dekade terakhir, didukung peningkatan dana kelolaan (AUM) hingga 52 kali lipat, meski persepsi investor masih beragam karena anggapan return lebih rendah dibanding konvensional. Kinerja reksadana syariah cenderung stabil dan defensif berkat proses penyaringan syariah yang menyingkirkan sektor berisiko tinggi seperti riba dan gharar, menghasilkan volatilitas NAB lebih rendah serta rasio Sharpe positif. Faktor seperti literasi keuangan rendah (hanya 8,93% paham baik), pengalaman investasi, kemampuan manajer investasi, serta dinamika makroekonomi (inflasi, suku bunga) membentuk persepsi ini.

Persepsi investor dipengaruhi elemen psikologis, religius, dan literasi, di mana investor syariah melihatnya sebagai investasi halal berkeberkahan, sementara konvensional fokus pada agresivitas return. Tantangan meliputi keterbatasan instrumen syariah, kurangnya inovasi produk, dan transparansi informasi, yang memperkuat bias negatif meski data tunjukkan kestabilan superior saat pasar turun. Manajer investasi berperan krusial melalui strategi portofolio halal, market timing, dan

pelaporan transparan untuk membangun kepercayaan.

Peningkatan literasi keuangan syariah, transparansi data kinerja, serta inovasi produk diperlukan untuk mengurangi bias persepsi dan posisikan reksadana syariah sebagai pilihan kompetitif berkelanjutan. Dengan potensi pasar muslim terbesar dunia dan keselarasan ESG, instrumen ini berpeluang dominan bagi investor jangka panjang mencari stabilitas etis. Kajian literatur ini menegaskan reksadana syariah bukan hanya halal, tapi efisien risiko, mendorong kebijakan OJK dan DSN-MUI perkuat ekosistem.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhi, N., Aji, D. P., & Winarni, W. (2021). Reksadana syariah dan konvensional di Indonesia. *Keunis*, 9(2), 120-131.
- Adhi, N., Sokawati, D. B., Sulistyorini, U. T., & Wijayanto, E. (2022). Pemetaan Persepsi Investor Atas Investasi Reksa Dana Publik Dengan Metode Multidimensional Scaling. *Keunis*, 10(1), 66-77.
- Akbar, F. M. A., Rosidta, A., & Lazuardi, A. (2023). Evaluasi Kinerja Reksa Dana Syariah: Studi Kasus Pasar Modal Syariah Indonesia. *An Nawawi*, 3(2), 87-96.
- Astuti, Y., Muharrami, R. S., & Haris, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investor Dalam Bertransaksi Saham.(Studi Kasus Pada Investor Galeri Investasi Syariah Febi Uin Surakarta). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(4), 2111-2122.
- Fajar, F., Rizali, R., & Rahmini, N. (2022). Kontribusi saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan saham konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. *Syntax Idea*, 4(1), 77-96.
- Hasanah, U., Wulandari, N., & Misra, I. (2025). ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA REKSA DANA SAHAM DI PASAR MODAL. *Opportunity Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-17.
- Hilal, F., Bayuni, E. M., & Ibrahim, M. A. (2023). Analisis Kinerja Reksadana Syariah di Indonesia menggunakan Metode Sharpe. *IMSAK: Islamic Studies and Economics*, 19-38.
- Indriani, R., & Budyastuti, T. (2021). Analisis kinerja reksadana konvensional dan reksadana syariah untuk keputusan investasi investor. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 1(1), 63-76.
- Mukliza, N. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan Reksa Dana Syariah di Pasar Modal yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Prasanti, A. R., Zahrotunnisa, E., & Wahyu, M. F. (2023). Peran Pasar Modal Syariah dalam

- Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 2(2), 105-115.
- Puspitasari, V. E., Yetty, F., & Nugraheni, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan syariah, persepsi imbal hasil, dan motivasi terhadap minat investasi di pasar modal syariah. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(2), 122-141.
- Rantina, M., Santoso, G., & Fitriani, N. L. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja reksa dana saham di Pasar Modal. *EJM: E Jurnal Manajemen*, 1(1), 52-56.
- Riady, A., & Risaldi, M. N. (2024). Kinerja Reksadana Saham Syariah Ditinjau dari Ukuran Reksadana dan Tingkat Risiko. *Journal of Ecotourism and Rural Planning*, 1(2), 1-13.
- SIMANUNGKALIT, E. V. K. (2025). Analisis Kinerja Investasi Pasar Modal Syariah di Indonesia. *Circle Archive*, 1(7).
- Ulinuha, Muhammad., Susilowati, D. E., & Hana, K. F. (2020). Persepsi Investor Pemula Terhadap Pembelian Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam (JIEBI)*, 2(1), 1–12. e-ISSN: 2686-6633.
- Yulianti, M. E., Badina, T., & Fatoni, A. (2025). Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi dan Indeks Persepsi Korupsi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2017-2022. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2).